



## JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X  
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

[dinasti.info@gmail.com](mailto:dinasti.info@gmail.com)

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>

Received: 20 Maret 2024, Revised: 29 April 2024, Publish: 5 Mei 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

### Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Mukti Ali (W. 2004 M)

Nur Laila Nasution<sup>1</sup>, Dahlia Lubis<sup>2</sup>, Muhammad Faishal<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, email: [nurlailanst123@gmail.com](mailto:nurlailanst123@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, email: [dahlialubis@uinsu.ac.id](mailto:dahlialubis@uinsu.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, email: [muhammadfaishal@uinsu.ac.id](mailto:muhammadfaishal@uinsu.ac.id)

\*Corresponding Author: [nurlailanst123@gmail.com](mailto:nurlailanst123@gmail.com)

**Abstract:** *One of the figures in Indonesian religious studies who deserves to be studied is Mukti Ali. His ideas about religion in the context of social change have an impact on social and religious life in Indonesia. Mukti Ali has implemented his ideas in his vision as Minister of Religious Affairs of the Republic of Indonesia in the development cabinet I (1971-1973), and II (1973- 1978). This research aims to further explore how religion and social change in Mukti Ali's perspective. This research is a literature study with descriptive qualitative method. The study found that Mukti Ali considers religion as a source of values and norms that influence people's social behavior. Religion is not only a spiritual guide for individuals, but also provides a moral foundation that underlies their actions in daily life. These values and norms then shape the social order in society. Mukti Ali also states that religion not only maintains the social status quo, but can also be an agent of social change. Religion is often a source of inspiration for social movements, reform, or resistance to social injustice. Mukti Ali highlighted the complex dynamics between religion and social structures. Religion does not stand alone, but engages in complex interactions with social factors such as politics, economics and culture. Changes in social structure can affect religious interpretation and practice, and conversely, religion can also affect social change through its influence on people's beliefs and values. Thus, Mukti Ali's views on religion and social change reflect a deep understanding of the complexity of the relationship between religion and society.*

**Keyword:** *Religion, Social Dynamics, Mukti Ali*

**Abstrak:** Salah satu tokoh studi agama Indonesia yang layak dikaji adalah Mukti Ali. Gagasannya tentang agama dalam konteks perubahan sosial berdampak dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Mukti Ali telah mengimplimentasikan gagasannya itu dalam visinya sebagai Menteri Agama RI dalam kabinet pembangunan I (1971-1973), dan II (1973-1978). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana agama dan perubahan sosial dalam perspektif Mukti Ali. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mukti Ali menganggap agama sebagai sumber nilai dan norma yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Agama tidak hanya menjadi panduan spiritual bagi individu, tetapi juga memberikan landasan moral yang mendasari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dan norma-

norma ini kemudian membentuk tatanan sosial dalam masyarakat. Mukti Ali juga menyatakan bahwa agama bukan hanya mempertahankan status quo sosial, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan sosial. Agama sering kali menjadi sumber inspirasi untuk gerakan sosial, reformasi, atau perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Mukti Ali menyoroti dinamika kompleks antara agama dan struktur sosial. Agama tidak berdiri sendiri, tetapi terlibat dalam interaksi yang kompleks dengan faktor-faktor sosial seperti politik, ekonomi, dan budaya. Perubahan dalam struktur sosial dapat mempengaruhi interpretasi dan praktik agama, dan sebaliknya, agama juga dapat memengaruhi perubahan sosial melalui pengaruhnya terhadap keyakinan dan nilai-nilai masyarakat. Dengan demikian, pandangan Mukti Ali tentang agama dan perubahan sosial mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas hubungan antara agama dan masyarakat. Agama tidak hanya berperan sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan yang memengaruhi struktur sosial dan membentuk dinamika perubahan dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Agama, Dinamika Sosial, Mukti Ali

## PENDAHULUAN

Pentingnya memahami peran agama dalam menghadapi perubahan sosial merupakan fokus utama dalam penelitian kajian ilmu agama. Di era yang terus berubah, ide-ide dari intelektual terkenal seperti Mukti Ali menjadi semakin relevan dalam memahami dinamika perubahan sosial yang kompleks. Mukti Ali, seorang tokoh berpengaruh, tidak hanya dikenal dalam bidang agama tetapi juga diakui atas perannya yang signifikan dalam mengubah sistem pendidikan Islam di Indonesia. Kontribusi besar dari Mukti Ali muncul saat masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan zaman yang terus berkembang, dan hal ini menyoroti pentingnya menerapkan pemikiran dan ajaran agama secara holistik dalam menyikapi perubahan sosial. Kajian terhadap pemahaman agama dalam konteks perubahan sosial juga mengungkapkan bahwa kontribusi Mukti Ali tidak hanya sebatas teori, melainkan juga mencakup implementasi praktis dalam sistem pendidikan Islam. Dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan mengintegrasikannya dengan norma sosial yang positif, Mukti Ali memberikan landasan yang kuat untuk membentuk masyarakat yang adil dan harmonis.

Melalui konsep-konsepnya, Mukti Ali mempersembahkan sebuah pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana agama mampu menjadi pendorong utama dalam menghasilkan perubahan sosial yang positif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Genia (2020: 8-10), pemikiran yang digagas oleh Mukti Ali telah memberikan dampak yang sangat berarti terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan kutipan langsung dari Arif (2016:169-190), yang mengemukakan bahwa dialog antaragama menjadi bagian esensial dari misi Kristen yang berupaya untuk mendorong inklusivisme, yang pada akhirnya akan mengarah pada munculnya pluralisme dan relativisme yang menguntungkan. Pentingnya memahami peran agama tidak hanya terletak pada pengayaan keragaman budaya, melainkan juga pada kontribusinya yang krusial dalam membangun harmoni dan kerukunan antar umat beragama. Mukti Ali, dengan gagasan-gagasannya yang terkemuka, memberikan landasan yang kuat bagi upaya pencapaian tujuan tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Perubahan Sosial, Teori-teori perubahan sosial seperti teori fungsionalisme, konflik, atau interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk memahami bagaimana agama memengaruhi atau dipengaruhi oleh perubahan sosial. Misalnya, teori fungsionalisme dapat menggambarkan bagaimana agama berfungsi dalam menjaga stabilitas sosial atau mengakomodasi perubahan sosial (Suryono, 2019:9)

Berdasarkan kajian terhadap konsep Mukti Ali, dapat dilihat bahwa pandangan beliau menyoroti pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama dengan perkembangan sosial. Kontribusinya yang signifikan terhadap sistem pendidikan Islam menunjukkan bahwa agama tidak hanya merupakan entitas yang terisolasi, melainkan juga merupakan pilar penting dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas dan beretika. Pemikiran Mukti Ali, yang mendorong dialog dan inklusivisme, menjadi landasan yang solid bagi terciptanya keharmonisan dalam keragaman agama dan budaya.

Dalam konteks globalisasi dan dinamika sosial modern, seperti yang ditegaskan oleh Makhmudah (2015: 193-209), pentingnya adaptasi dan kompetisi dalam masyarakat menjadi semakin terasa. Mukti Ali, melalui pemikiran-pemikirannya, mengajarkan bahwa era globalisasi menuntut kita untuk menjadi bagian dari masyarakat yang dinamis dan kompetitif, namun tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan yang kokoh. Hal ini sejalan dengan konsep toleransi beragama yang dikemukakan oleh Tualeka (2018:1-17) yang menawarkan perspektif yang mendalam tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua. Pertama, sumber data primer, yakni buku-buku yang ditulis oleh Mukti Ali sendiri terkait tentang agama dan perubahan sosial. Dalam penelitian ini, terdapat dua buku Mukti Ali yang dirujuk, yaitu: Memahami Agama Islam (2008), Kontekstualisasi Agama Menuju Harmoni Sosial (2022). Kedua, sumber data sekunder, yakni buku-buku, artikel, yang menulis tentang pemikiran Mukti Ali. Data-data tersebut kemudian diurai secara analisis deskriptif, dalam artian disusun, diolah dan dianalisis untuk menggambarkan pemikiran Mukti Ali tentang agama dan perubahan sosial. Analisis deskriptif dilakukan dengan pendekatan sejarah (Kuntowijoyi, 2001: 50) dengan lima tahapan: (1) pemilihan topic berdasarkan kedekatan intelektual, (2) heuristic, didasarkan pada sumber tertulis atau dokumen, (3) verifikasi atau kritik sumber, (4) interpretasi, yakni analisis dan sintesis, dan (5) histiografi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tentang Mukti Ali**

Profesor Dr. Abdul Mukti Ali lahir di Cepu, Blora, Jawa Tengah pada tanggal 23 Agustus 1923 dan meninggal pada tanggal 5 Mei 2004 di Yogyakarta. Setelah berakhirnya revolusi Indonesia, Mukti Ali memiliki niat untuk melanjutkan studinya. Pada bulan Maret 1950, dia memutuskan untuk pergi ke Mekkah untuk menjalankan ibadah haji sambil belajar tentang Islam. Namun, rencananya tersebut tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Akhirnya, ia memutuskan untuk pergi ke Pakistan dan mendaftar di Universitas Karachi. Pada tahun 1955, Mukti Ali berhasil meraih gelar sarjana spesialis dalam bidang sejarah Islam. Dengan saran dari Anwar Harjono, mantan Sekretaris Jenderal Masyumi, ia kemudian berangkat ke Kanada untuk melanjutkan studi di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal.

Selama berada di McGill, ia mulai mempelajari metode studi agama-agama dan menjalin hubungan baik dengan para profesor yang mengajar studi Islam di universitas tersebut. Di sana, pemahamannya tentang teologi Islam berkembang pesat, terutama berkat kontribusi Profesor Wilfred Cantwell Smith yang memperkenalkannya pada pendekatan komparatif dalam mempelajari Islam. Setelah kembali dari Kanada pada tahun 1957, Mukti Ali menjadi dosen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia mengajar mata kuliah ilmu perbandingan agama yang sangat diminati oleh mahasiswa Islam Indonesia. Tradisi pemikiran agama-agama ini semakin diperkuat saat ia menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada periode 1972-1978 (Rusli A. B, 2019:45)

Pemikiran Mukti Ali tidak hanya berdampak di kalangan akademisi tetapi juga di masyarakat luas. Pandangannya yang menyeluruh terhadap agama Islam telah membantu membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang bagaimana agama ini dapat beradaptasi dan relevan dengan dinamika sosial yang terus berubah di Indonesia. Selain itu, perannya tidak hanya terbatas pada ruang akademik. Mukti Ali juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan advokasi. Dia percaya bahwa pemahaman yang lebih baik tentang agama harus disertai dengan komitmen untuk meningkatkan kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan. Sebagai akademisi yang peduli, ia terlibat dalam berbagai proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama yang berada di daerah-daerah pedesaan dan pinggiran kota.

Setelah menyelesaikan pendidikan agamanya di berbagai pesantren, Mukti Ali pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Islam (STI) yang baru saja didirikan. Di sana, ia memilih Fakultas Agama sebagai jalur pendidikannya. STI tersebut kemudian dikenal sebagai Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta.

Pada tahun 1950, Mukti Ali melakukan perjalanan ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu, ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di Karachi, Pakistan. Dengan kemampuan bahasa Arab, Belanda, dan Inggris yang baik, Mukti Ali diterima di program sarjana muda di Fakultas Sastra Arab, Universitas Karachi, dengan spesialisasi dalam Sejarah Islam.

Lima tahun berikutnya, Mukti Ali berhasil menyelesaikan program sarjana muda serta melanjutkan studi Ph.D di universitas yang sama. Pada bulan Agustus 1955, ia tiba di Montreal, Kanada, untuk melanjutkan studinya di Universitas Mc Gill dengan mengambil spesialisasi dalam Ilmu Perbandingan Agama.

Selama hidupnya, Mukti Ali telah menulis beberapa buku yang mencakup berbagai tema, seperti Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, Muslim Bilali dan Muslim Muhajir di Amerika, Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan, Muhammad Iqbal, Ta'limul Muta'alim versi Imam Zarkasyi, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, Asal Usul Agama, dan Alam Pikiran Islam Modern.

Abdul Mukti Ali meninggal dunia pada usia 81 tahun pada tanggal 5 Mei 2004, sekitar pukul 17.30 di Rumah Sakit Umum Dr. Sardjito, Yogyakarta. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman keluarga besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga di Desa Kadisoko, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.

Tidak hanya sebagai seorang cendekiawan, Mukti Ali juga merupakan figur yang menginspirasi banyak generasi muda untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan bagaimana hal itu berkaitan dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Pendekatan inklusifnya dalam berdiskusi dan berbagi pengetahuan telah menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan pemikiran yang kreatif. Selama perjalanan kariernya, Mukti Ali telah menjadi narasumber utama dalam berbagai seminar, konferensi, dan diskusi publik. Kehadirannya selalu dinanti-nantikan karena keahliannya dalam menyampaikan ide-ide kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Dia tidak hanya memberikan wawasan intelektual tetapi juga memotivasi orang-orang untuk terlibat aktif dalam pembentukan masa depan yang lebih baik.

Perjalanan intelektual Mukti Ali merupakan sebuah perjalanan yang menandai pertumbuhan dan evolusi pemikirannya yang luar biasa, serta kontribusinya yang beragam dalam dunia akademik. Salah satu kontribusi yang sangat signifikan adalah pengembangan konsep oksidentalisme, yang merupakan respons terhadap dominasi paradigma Barat dalam kajian agama. Menurut Al Haidary (2021:66) konsep oksidentalisme yang diperkenalkan oleh Mukti Ali memiliki peran yang sangat penting sebagai bentuk antitesis terhadap orientalisme Barat. Konsep ini tidak hanya membuka wawasan baru terhadap pemahaman agama, tetapi

juga memperkenalkan perspektif alternatif yang memungkinkan untuk melihat agama dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, Mukti Ali juga dikenal karena pengembangan metode sintesis dalam penelitian agama. Metode ini, yang disebut oleh Neliti (2021:4), merupakan sebuah pendekatan yang mampu menghasilkan temuan-temuan baru dalam pemahaman agama. Dengan pendekatan ini, Mukti Ali berhasil menyatukan berbagai perspektif dan pendekatan dalam kajian agama, sehingga menciptakan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik.

Pengembangan konsep oksidentalisme oleh Mukti Ali bukan hanya sekadar upaya untuk menentang dominasi paradigma Barat, tetapi juga merupakan sebuah usaha untuk memperluas wawasan tentang dinamika agama di Indonesia dan di seluruh dunia. Melalui konsep ini, Mukti Ali membuka ruang untuk mempertimbangkan pengaruh budaya dan konteks lokal dalam interpretasi agama, yang selama ini sering diabaikan dalam kajian agama yang lebih tradisional. Metode sintesis yang dikembangkan oleh Mukti Ali juga menjadi salah satu ciri khas dari kontribusinya dalam dunia akademik. Dengan menggunakan pendekatan ini, ia berhasil menggabungkan berbagai pendekatan dan metodologi dalam kajian agama, mulai dari pendekatan filosofis hingga pendekatan empiris, sehingga menciptakan sebuah kerangka kerja yang komprehensif dan holistik.

Pentingnya konsep oksidentalisme dan metode sintesis dalam kajian agama tidak hanya terbatas pada level akademik, tetapi juga memiliki implikasi yang sangat besar dalam konteks sosial dan budaya. Melalui konsep ini, Mukti Ali mendorong untuk adanya dialog dan interaksi antara berbagai tradisi dan pemikiran, sehingga menciptakan sebuah lingkungan yang lebih inklusif dan beragam. Selain itu, metode sintesis yang dikembangkan oleh Mukti Ali juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, metode ini memungkinkan untuk menggabungkan berbagai sudut pandang dan perspektif, sehingga menciptakan sebuah pemahaman yang lebih kaya dan kompleks tentang agama.

### **Pemikirannya Tentang Agama dan Perubahan Sosial**

Pendekatan Mukti Ali terhadap agama dan perubahan sosial adalah refleksi dari pemahaman yang mendalam dan kompleks. Ia mengakui peran penting agama dalam mengatasi tantangan multidimensi di era global yang kompleks. Elihami, (2018: 30-34) menyoroti bahwa agama, menurut Mukti Ali, memiliki potensi sebagai solusi bagi berbagai masalah aktual yang dihadapi manusia pada zaman ini. Mukti Ali juga menjalankan integrasi yang harmonis antara metode ilmiah dan pendekatan sosial dalam studi agama. Rahmadi dan Maulana (nd) mencatat pandangan Mukti Ali yang memperjuangkan perlunya pendekatan holistik dalam penelitian agama.

Konsep pemikiran agama dalam perspektif Mukti Ali terbagi pada empat model. (a) Motivatif. Agama mendorong, mendasari, serta melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. (b) Kreatif. Mendorong manusia bukan saja melakukan kerja yang produktif melainkan juga karya yang kreatif dan inovatif. (c) Sublimatif. Dalam agama ada upaya menguduskan segala kegiatan manusia, bukan hanya yang bersifat keagamaan melainkan juga yang bersifat keduniaan. Dalam hal ini agama mengajarkan agar manusia menjadikan Tuhan sebagai pangkal dan tujuan hidupnya. Dengan dasar dan sikap batin seperti itu, kehidupan manusia menjadi bermakna dan bernilai luhur sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. (d) Integratif. Adanya sistem yang memadukan segenap aktivitas hidup manusia yang tidak serasi. Keyakinan dan penghayatan keagamaan akan menghindarkan manusia dari permusuhan. Konsep ini memiliki relasi dengan pemahaman Durkheim, Geertz dan Bowie. Rusli A. B, 2019:15-17)

Dalam karya-karyanya, Mukti Ali menguraikan secara rinci bagaimana agama bukan hanya merupakan serangkaian kepercayaan dan praktik spiritual, tetapi juga merupakan kekuatan sosial yang memiliki potensi besar untuk memengaruhi perubahan dalam

masyarakat. Melalui pemikirannya, ia menyoroti bahwa agama dapat berfungsi sebagai pendorong untuk transformasi sosial yang positif, terutama dalam menghadapi tantangan kompleks seperti kemiskinan, konflik, dan ketidakadilan. Mukti Ali menekankan bahwa penelitian agama harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Ia memperjuangkan penyelidikan yang tidak hanya melibatkan analisis teologis dan filosofis, tetapi juga memperhitungkan konteks sosial, ekonomi, dan politik di mana agama tersebut dijalankan. Menurutnya, memahami agama dalam vakum intelektual adalah tidak memadai; agama harus dipahami dalam konteks realitas sosial yang kompleks di mana ia berkembang.

Selain itu, Mukti Ali menekankan perlunya mengintegrasikan metode ilmiah dan pendekatan sosial dalam studi agama. Baginya, pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk lebih memahami dampak agama dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Ia mempromosikan sebuah paradigma penelitian yang melampaui batasan-batasan tradisional antara bidang ilmu, sehingga mampu menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang peran agama dalam perubahan sosial. Selain menjadi seorang pemikir, Mukti Ali juga terlibat aktif dalam mendorong dialog antaragama dan kerjasama lintas agama dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dia percaya bahwa pemahaman yang lebih baik tentang agama dapat menjadi jembatan untuk memperkuat ikatan sosial dan mempromosikan perdamaian serta toleransi di antara beragam kelompok masyarakat.

Mukti Ali menyatakan bahwa kemajuan atau stagnasi dalam perkembangan ilmiah tidak sepenuhnya ditentukan oleh kehadiran orang-orang jenius, tetapi lebih pada metode penelitian dan sudut pandang yang digunakan. Untuk mengilustrasikan hal ini, kita dapat melihat contoh dari abad ke-14, ke-15, dan ke-16 Masehi. Meskipun Aristoteles (384-322 SM) dianggap lebih jenius daripada Francis Bacon (1561-1626), dan Plato (366-347 SM) lebih dihormati daripada Roger Bacon (1214-1294), namun kedua Bacon tersebut memainkan peran penting dalam kemajuan sains pada masa itu. Meskipun mereka tidak sejenius Plato dan Aristoteles, keberadaan mereka membawa dampak positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan, meskipun mungkin tidak sebesar dampak yang dibawa oleh para filsuf klasik tersebut. Sebaliknya, kehadiran orang-orang jenius ini tidak mampu mengatasi stagnasi dalam perkembangan Eropa abad pertengahan, bahkan mungkin berkontribusi pada kondisi kemandegan pada masa itu.

Ada pertanyaan tentang mengapa orang-orang yang dianggap jenius dapat menyebabkan stagnasi dan kekakuan dalam dunia, sementara orang-orang yang mungkin kurang menonjol dapat membawa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan membangkitkan semangat pada masyarakat? Mukti Ali menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang yang mungkin tidak begitu istimewa secara kecerdasan tetapi memiliki pemahaman yang kokoh dan metode berpikir yang benar. Meskipun mungkin kecerdasannya biasa, mereka mampu menemukan kebenaran dengan menggunakan metode yang tepat. Di sisi lain, para pemikir yang dianggap jenius, jika tidak memahami metode yang benar dalam menganalisis dan memecahkan masalah, kemungkinan besar tidak akan mampu memanfaatkan kejeniusan mereka dengan baik.

Penjelasan ini tidak dimaksudkan untuk meremehkan orang-orang yang dianggap jenius, tetapi untuk menunjukkan bahwa kejeniusan saja tidaklah cukup untuk mencapai kemajuan. Hal ini harus ditunjang dengan kemampuan memilih metode yang tepat untuk bekerja dalam bidang pengetahuan. Pemilihan metode yang tepat menjadi prioritas utama dalam berbagai disiplin ilmu. Setiap peneliti memiliki kewajiban pertama untuk memilih metode yang paling sesuai untuk penelitiannya. Selain itu, penguasaan metode yang tepat dapat membantu seseorang mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Di sisi lain, mereka yang kurang menguasai metode cenderung hanya menjadi konsumen ilmu, bukan produsen yang aktif dalam menghasilkan pengetahuan baru.

Selain itu, Mukti Ali juga menyoroti peran agama dalam membentuk norma sosial dan nilai-nilai positif dalam masyarakat. Ia memandang bahwa dengan aktualisasi nilai-nilai agama Islam secara kontinu dan berkelanjutan, akan terjadi perubahan sosial yang positif. (Sa'diyah 2026: 18-29) menegaskan bahwa Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat melalui berbagai fenomena sosial yang ada di dalamnya. Mukti Ali juga aktif dalam mendorong dialog antaragama dan mengapresiasi keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan. Beliau memiliki pemahaman yang dalam akan kekayaan keberagaman Indonesia, yang mencakup suku, agama, ras, dan adat istiadat. Pandangan ini sejalan dengan konsep harmoni antaragama sebagai dasar multikulturalisme di Indonesia, seperti yang diuraikan oleh (Rahman, 2020: 12). Mukti Ali percaya bahwa merangkul keberagaman adalah bagian dari sunnatullah yang harus dikelola dengan bijak, seperti yang dinyatakan dalam kajian ( Fikri, 2022: 8).

Pentingnya nilai-nilai kerukunan dalam Islam dalam menjaga aagam dan perubahan social. Maka nilai-nilai kerukunan itu dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) aspek, yaitu kesadaran adanya Allah, persaudaraan, dan sikap hidup yang mencerminkan kerukunan. Kesadaran adanya Allah menunjukkan pada ketauhidan yang harus menjadi dasar dalam pengembangan kerukunan hidup umat beragama; aspek persaudaraan menunjukkan bahwa Islam sangat mengedepankan kemanusiaan yang bernilai universal; sedangkan sikap hidup rukun merupakan nilai praktis dan penjabaran dari dua aspek sebelumnya. Hal inilah yang memberikan salah satu daya cegah yang efektif akan lahirnya radikalisme di Indonesia. (Dahlia Lubis, 2014:64).

Sebagai pemimpin spiritual dan otoritas moral dalam masyarakat, memiliki peran yang signifikan dalam menentukan sikap dan pandangan umat terhadap isu-isu gender. Persepsi pemuka agama terhadap bias gender dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang suku atau budaya mereka. Budaya dan tradisi suku dapat memainkan peran dalam membentuk pandangan mereka terhadap peran gender dalam masyarakat. Penting untuk memahami bagaimana pemuka agama dari berbagai latar belakang suku memandang isu gender, karena pandangan mereka dapat memengaruhi sikap dan tindakan umat dalam memperlakukan perempuan dan laki-laki secara adil dan setara. Oleh karena itu, dalam upaya untuk mencapai perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil dalam hal gender, penting bagi pemuka agama untuk terlibat dalam dialog dan refleksi yang konstruktif tentang isu-isu gender, yang juga mempertimbangkan aspek-aspek latar belakang suku dan budaya mereka. (Dahlia Lubis, 2017:5).

Kontribusi Mukti Ali dalam kajian tentang agama dan perubahan sosial di Indonesia sangat penting dan terlihat dalam karya-karyanya yang memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena keagamaan di tanah air. Beberapa buku beliau yang patut disoroti adalah sebagai berikut:

1. "Metode Memahami Agama Islam": Buku ini membahas berbagai metode untuk memahami agama Islam, khususnya dalam konteks Indonesia. Mukti Ali mengumpulkan pidato dan makalahnya yang mengulas berbagai aspek agama Islam dan pendekatan sosial yang relevan. Buku ini terbit pada tahun 2008. Jakarta: Bulan Bintang.
2. "Kontekstualisasi Agama Menuju Harmoni Sosial: Sebuah Elaborasi Pemikiran Mukti Ali": Buku ini menggali pemikiran Mukti Ali tentang pentingnya kontekstualisasi agama dalam mencapai harmoni sosial. Abdul Halim, penulis buku ini, menyajikan pandangan yang relevan dengan perubahan sosial di dunia pendidikan, sesuai dengan visi Mukti Ali. Buku ini terbit pada tahun 2022 Kabupaten Sleman: CV. Jivaloka Mahacipta

Selain itu, Mukti Ali juga menulis tentang kerjasama antara ahli sosial dan ahli agama dalam penelitian keagamaan di Indonesia. Tulisan beliau menyoroti pentingnya pendekatan lintas disiplin dalam memahami fenomena keagamaan secara menyeluruh dan mendalam.

Pemikiran-pemikiran Mukti Ali tentang keberagaman, dialog antaragama, dan harmoni sosial sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang heterogen. Kontribusi beliau dalam mempromosikan pemahaman yang inklusif dan harmonis tentang agama telah memberikan landasan yang kokoh bagi pembangunan masyarakat yang damai dan berkeadilan.

Mukti Ali menawarkan beberapa pemikiran tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial.

1. Agama sebagai Sumber Nilai dan Norma: Mukti Ali menganggap agama sebagai sumber nilai dan norma yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Agama tidak hanya menjadi panduan spiritual bagi individu, tetapi juga memberikan landasan moral yang mendasari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dan norma-norma ini kemudian dapat membentuk tatanan sosial yang ada dalam masyarakat.
2. Agama sebagai Agen Perubahan: Mukti Ali juga menyatakan bahwa agama bukan hanya mempertahankan status quo sosial, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan sosial. Agama sering kali menjadi sumber inspirasi untuk gerakan sosial, reformasi, atau perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Sebagai contoh, gerakan pembebasan di berbagai negara berkembang dari pemahaman agama tentang keadilan dan kebebasan.
3. Dinamika Interaksi Agama dengan Sosial: Mukti Ali menyoroti dinamika kompleks antara agama dan struktur sosial. Agama tidak berdiri sendiri, tetapi terlibat dalam interaksi yang kompleks dengan faktor-faktor sosial, seperti politik, ekonomi, dan budaya. Perubahan dalam struktur sosial dapat mempengaruhi interpretasi dan praktik agama, dan sebaliknya, agama juga dapat memengaruhi perubahan sosial melalui pengaruhnya terhadap keyakinan dan nilai-nilai masyarakat.
4. Pluralitas Agama dan Toleransi: Mukti Ali menekankan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam konteks perubahan sosial. Dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius, pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan agama dapat menjadi landasan bagi harmoni sosial dan kemajuan bersama. (Ali, M, 1982:81)

Dengan demikian, perspektif Mukti Ali tentang agama dan perubahan sosial menggambarkan kompleksitas hubungan antara kedua bidang tersebut. Agama tidak hanya dipahami sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan yang memengaruhi struktur sosial dan membentuk dinamika perubahan dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Perspektif Mukti Ali tentang agama dan perubahan sosial menggambarkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai hubungan kompleks antara keduanya. Mukti Ali mengakui peran sentral agama dalam menghadapi tantangan multidimensional di era global yang kompleks, melihat agama sebagai solusi bagi berbagai masalah aktual yang dihadapi manusia saat ini. Dia mempromosikan integrasi harmonis antara metode ilmiah dan pendekatan sosial dalam studi agama, menekankan perlunya pendekatan holistik dalam penelitian agama.

Pemikiran Mukti Ali tentang agama dan perubahan sosial terdiri dari empat model utama: motivatif, kreatif, sublimatif, dan integratif. Ia memandang agama sebagai sumber motivasi, kreativitas, peningkatan spiritual, dan integrasi dalam kehidupan manusia. Mukti Ali menekankan bahwa pemahaman terhadap agama tidak cukup hanya dalam konteks spiritualitas, tetapi juga harus memperhitungkan implikasinya dalam struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat.

Selain itu, Mukti Ali menyoroti pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan harmoni sosial dalam masyarakat yang heterogen. Kontribusinya dalam mengintegrasikan berbagai



disiplin ilmu dan memperluas wawasan terhadap peran agama dalam perubahan sosial memberikan fondasi yang kuat bagi pembangunan masyarakat yang damai dan inklusif.

Dalam karya-karyanya, Mukti Ali tidak hanya menguraikan konsep teoritis, tetapi juga menunjukkan aplikasi praktisnya dalam masyarakat. Melalui pemikirannya, ia mendorong peneliti dan praktisi agama untuk memahami agama dalam konteks sosial yang kompleks dan mempertimbangkan implikasinya terhadap perubahan sosial.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa perspektif Mukti Ali tentang agama dan perubahan sosial menggambarkan pemahaman yang holistik, inklusif, dan progresif. Ia memandang agama sebagai sumber nilai, motivasi, dan kreativitas, serta sebagai agen perubahan sosial yang dapat memengaruhi tatanan masyarakat secara positif. Dengan menggabungkan metode ilmiah dan pendekatan sosial, Mukti Ali memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan antara agama dan perubahan sosial.

## REFERENSI

- Abdullah, M. A. (1996). *Studi agama: normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A., & Karim, M. R. (1991). *Metodologi penelitian agama: sebuah pengantar*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Adinugraha, H. H., & Ulama'i, A. H. A. (2023). *Memahami Studi Islam Dengan pendidikan Teksual dan Kontekstual*.
- Ali, M. (1982). *Penelitian Agama di Indonesia. Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- \_\_\_\_\_. 2022. *Kontekstualisasi Agama Menuju Harmoni Sosial*. Kabupaten Sleman: CV. Jivaloka Mahacipta)
- Al Haidary, A. (2021). *Discourse on Occidentalism Studies in Indonesia from The Perspective of Mukti Ali*.
- Arif, S. (2016). 'Interfaith Dialogue' dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam. *TSAQAFAH*, 12(1), 167-190.
- Dahlia Lubis. (2014), *Mengembangkan Teologi Kerukunan Untuk Mencegah Radikalisme*. *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1
- Dahlia Lubis. (2017), *Persepsi Pemuka Agama Terhadap Bias Gender Ditinjau Dari Latar Belakang Suku*. *Jurnal Of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. 1, No. 1,
- Elihami, E. (2018). *Pemikiran Mukti Ali*
- Fikr, R. (2022). *Harmoni Dalam Keragaman Perspektif Al-Qur'an*.
- Gena, A. (2020). *Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam H.A Mukti Ali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Haryanto, S. (2017). *Pendekatan Historis dalam Studi Islam*. *Manarul Qur'an Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 127-135.
- Makhmudah, S. (2015). *Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi*. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 1(2).
- Mawandar, I. (2024). *600++ Contoh Judul Skripsi Kualitatif dalam Pendidikan Agama Islam yang Bikin Kamu Cerdas! Tambah Pinter*.
- Neliti. (2021). *Religious Research According to H. A. Mukti Ali and His Contribution to Islamic Education*.
- Pradana, S. P. (2024). *Contoh Judul Skripsi PAI Kualitatif: Menyingkap Kehidupan Spiritual Pelajar di Era Digital Tambah Pinter*.
- Rahmadi & Maulana. (n.d.) *Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali Tentang penelitian Agama*
- Rahman, A. (2023). *Harmoni Antar Agama Sebagai Basis Multikulturalisme di Indonesia*.

- Rusli, A. B. (2019). *Mukti Ali Dan Tradisi Pemikiran Agama Di Indonesia*. Potret Pemikiran, 23(1), 10-18.
- Sa'diyah, H. (2016). *Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat*
- Sahiron. (2023) *Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan strategi perubahan sosial*. Bumi Aksara.
- Tualeka, M. W. N. (2018). *Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafi'i Ma'arif*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama, 4(1), 1-18
- Yunus, Y. (2020). *Sosial-budaya: harmonisasi agama dan budaya dalam pendidikan toleransi*. Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, 8(2), 1–26. 3